



Pemberdayaan kader kesehatan sebagai garda terdepan deteksi dini kanker serviks bagi masyarakat

Irma Maya Puspita*, Yessie Ardina Kusuma, Hetty Murdiyani, Fulatul Anifah, Firdausi Nuzula

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

*email Koresponden Penulis: irmamayapuspita@um-surabaya.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-08-18

Diterima: 2025-10-07

Diterbitkan: 2025-10-30



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan angka kejadian kanker serviks yang tergolong tinggi, meskipun angka pastinya dapat bervariasi setiap tahunnya. Sekitar 70% kasus kanker serviks terdeteksi pada stadium lanjut, yang mengindikasikan rendahnya tingkat deteksi dini di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kader kesehatan dalam upaya pencegahan kanker serviks melalui peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan fokus pada pemberdayaan kader. Tahapan kegiatan meliputi pretest, pemberian materi edukatif mengenai kanker serviks dan deteksi dininya, demonstrasi praktik deteksi dini, roleplay, dan diakhiri dengan posttest. Sebanyak 65 kader kesehatan dari organisasi Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta: sebelum pelatihan hanya 6 peserta (10,2%) yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan setelah pelatihan meningkat menjadi 48 peserta (81,4%). Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pemberdayaan kader efektif dalam meningkatkan kesiapan kader untuk mendukung deteksi dini kanker serviks di komunitasnya. Namun, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti durasi pelatihan yang singkat, serta evaluasi yang hanya mengandalkan pretest dan posttest. Ke depan, dibutuhkan pelatihan lanjutan dengan jangkauan yang lebih luas serta evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak terhadap praktik nyata di lapangan.

Kata Kunci: deteksi dini; kader kesehatan; kanker serviks

Cara mensitasi artikel:

Puspita, I. M., Kusuma, Y. A., Murdiyani, H., Anifah, F., & Nuzula, F. (2025). Pemberdayaan kader kesehatan sebagai garda terdepan deteksi dini kanker serviks bagi masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(4), 1358-1371. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24254>

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah jenis kanker yang berkembang di leher rahim (serviks), yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dengan vagina (Fowler et al., 2023). Kanker ini menjadi salah satu ancaman serius bagi kesehatan reproduksi wanita. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi Human Papillomavirus (HPV), yang dapat menyebar melalui kontak seksual (Novalia, 2023). Kanker serviks dapat berkembang secara perlahan dalam jangka waktu

yang lama, dimulai dari perubahan abnormal pada sel serviks hingga menjadi kanker ganas jika tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia dari Kementerian Kesehatan tahun 2023, Jawa Timur termasuk dalam provinsi dengan angka kejadian kanker serviks yang tinggi, meskipun angka pastinya dapat bervariasi setiap tahunnya (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Hampir 70% pasien kanker serviks dideteksi pada stadium lanjut. Kanker ini dapat ditemukan pada tahap sebelum terjadinya kanker (lesi prakanker) dan dapat diterapi sehingga tidak menjadi kanker. Pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada perempuan usia 30-50 tahun di Indonesia tahun 2023 dengan hasil IVA positif sebesar 31.236 dan dicurigai kanker sebanyak 324 perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Tingginya angka kejadian tersebut umumnya dipicu oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan deteksi dini, terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, serta masih kuatnya stigma dan rasa takut untuk melakukan pemeriksaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian kanker serviks di Jawa Timur antara lain rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya deteksi dini, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, serta rendahnya cakupan program vaksinasi HPV (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Rekapitulasi deteksi dini kanker serviks melalui IVA (Inspekulo Visual Asam Asetat) di Jawa Timur masih tergolong rendah yaitu 2.941, dengan persentase cakupan 1.8%. Provinsi dengan cakupan deteksi dini yang rendah dikhawatirkan akan mengalami peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat kanker leher rahim (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, serta stigma dan ketakutan untuk melakukan pemeriksaan menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi skrining kanker serviks di Jawa Timur (Dinas Kesehatan, 2023). Selain itu, cakupan vaksinasi HPV yang masih minim juga berkontribusi pada tingginya angka kejadian kanker serviks. Kurangnya pengetahuan perempuan mengenai kesehatan reproduksi, faktor risiko, dan pentingnya pemeriksaan skrining memperbesar risiko keterlambatan diagnosis dan penanganan kanker serviks, yang berdampak negatif terhadap kualitas dan kelangsungan hidup penderita.

Upaya deteksi dini sangat penting karena kanker serviks dapat dicegah dan memiliki peluang kesembuhan tinggi apabila ditemukan dalam stadium awal. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) atau Pap Smear sebagai metode skrining sederhana sudah direkomendasikan pemerintah, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Hal ini terutama terjadi di tingkat komunitas, di mana kader kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat (Rizni et al., 2024).

Dalam konteks ini, peran kader kesehatan di tingkat komunitas sangat strategis. Kader kesehatan memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan mendampingi perempuan agar rutin melakukan deteksi dini (Rizni et al., 2024). Nasyyatul Aisyiyah, organisasi otonom perempuan Muhammadiyah dengan

jaringan kader kesehatan yang tersebar luas di Jawa Timur, merupakan mitra potensial dalam upaya ini. Dari sekitar 80 kader kesehatan di Jawa Timur, sebagian besar belum memiliki kompetensi teknis dan pengetahuan memadai terkait deteksi dini kanker serviks, termasuk faktor risiko, metode skrining, serta langkah promotif dan preventif yang dapat diterapkan di masyarakat (Echo, 2022).

Anggota kader kesehatan terdiri dari berbagai latar belakang profesi, tidak hanya kesehatan, misalnya ada yang berprofesi sebagai guru, ibu rumah tangga, perawat, wiraswasta, dan lain lain. Kader kesehatan ini dapat berkontribusi dalam peningkatan kesehatan ibu di Jawa Timur, khususnya dalam kesehatan reproduksi jika dibekali dengan pelatihan. Sebagian besar kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah belum dibekali dengan kompetensi teknis terkait deteksi dini kanker serviks. Bahkan, masih banyak kader yang belum memiliki pengetahuan memadai mengenai faktor risiko, pentingnya skrining, serta langkah-langkah promotif dan preventif yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat. Hal ini karena belum pernah ada pelatihan tentang deteksi dini kanker serviks bagi kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur.

Kanker serviks dapat dideteksi secara dini, dan dicegah pada akhirnya dapat menurunkan angka kematian ibu akibat kanker serviks bagi perempuan di Jawa Timur. Kegiatan ini mendukung tercapainya target SDGs 2030, yaitu Indonesia perlu memenuhi berbagai kebutuhan sosial termasuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial dalam hal ini adalah pemberdayaan kader kesehatan Nasyiatul 'Aisyiyah Wilayah Jawa Timur' (Supratman, 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

Melalui pelatihan deteksi dini kanker serviks, kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah di Jawa Timur diharapkan mampu meningkatkan kapasitas dan pengetahuan mereka. Pemberdayaan kader melalui transfer ilmu dan keterampilan tidak hanya akan memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan, tetapi juga menumbuhkan gerakan kesehatan perempuan berbasis komunitas. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah nyata dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks di Jawa Timur, sekaligus mendukung program nasional deteksi dini kanker pada perempuan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di Surabaya, Jawa Timur. Mitra dalam kegiatan ini adalah Kader Kesehatan Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur. Peserta kegiatan sebanyak 65 kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah wilayah Jawa Timur yang berasal dari berbagai latar belakang profesi dan memiliki peran strategis dalam komunitas masing-masing.

Pengajuan izin pelaksanaan dilakukan kepada Lembaga Riset, Inovasi, dan Pengabdian Masyarakat (LRIPM) Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur sebagai mitra pengabdian. Mitra menyediakan tempat pelaksanaan dan menyetujui program pemberdayaan kader kesehatan ini.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga evaluasi. Dalam tahap perencanaan, kader diajak berdiskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kendala terkait deteksi dini kanker serviks di komunitas mereka. Selama pelaksanaan, kader berperan aktif dalam proses pembelajaran melalui ceramah interaktif, praktik langsung, dan simulasi (*roleplay*). Setelah kegiatan, dilakukan sesi refleksi bersama untuk membahas pengalaman dan rencana tindak lanjut di komunitas masing-masing.

Prosedur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan perencanaan bersama mitra, dilakukan pertemuan untuk menyusun agenda pelatihan dan menentukan kebutuhan materi serta media edukasi. Kader juga dilibatkan dalam menyampaikan harapan dan kendala mereka terkait deteksi dini kanker serviks. Pelaksanaan Pelatihan, kegiatan terdiri dari pretest, pemberian materi edukasi mengenai kanker serviks, faktor risiko, pentingnya deteksi dini, dan metode skrining seperti IVA dan Papsmear, demonstrasi teknik deteksi dini yang benar oleh fasilitator, *roleplay* yang memungkinkan kader berlatih komunikasi edukasi dan teknik skrining secara praktis, diskusi interaktif untuk memperkuat pemahaman dan mengatasi hambatan yang dihadapi kader di lapangan. Kader melakukan refleksi mengenai hasil pelatihan dan menyusun rencana aksi untuk penerapan pengetahuan dan keterampilan di komunitas mereka, dan diakhiri dengan *posttest*.

Pelatihan didukung dengan fasilitas ruangan yang nyaman, sound system, microphone, LCD projector, laptop, serta media edukasi berupa presentasi PowerPoint, video, dan poster. Media ini dirancang agar interaktif dan memudahkan pemahaman kader.

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, dimulai dengan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader. Selain itu, pendampingan berkelanjutan dilakukan dengan cara: monitoring rutin melalui zoom meeting dan komunikasi berkala, pengumpulan video edukasi yang sudah dilakukan oleh kader di masyarakat, dan diskusi kelompok untuk mengevaluasi kendala dan pencapaian program. Pendekatan ini bertujuan memastikan kader tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mampu mengimplementasikan keterampilan deteksi dini kanker serviks secara efektif di masyarakat, sehingga program pemberdayaan menjadi berkelanjutan dan berdampak nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjumlah 65 orang yang seluruhnya merupakan kader kesehatan, sehingga tingkat partisipasi kader mencapai 100%. Komposisi peserta didominasi oleh kader kesehatan yang tergabung dalam organisasi Nasyyiatul Aisyiyah sebanyak 43 orang (66,1%), sedangkan 22 orang lainnya (33,8%) merupakan kader dari kelompok masyarakat umum. Dari segi rentang usia, sebagian besar peserta berada pada kategori usia produktif, yaitu 36–45 tahun sebanyak 43 orang (66,1%), sementara 22 orang (33,8%) berada pada rentang

usia 26–35 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat kematangan emosional dan pengalaman sosial yang memadai untuk berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan.

Dari aspek pendidikan, mayoritas peserta merupakan lulusan sarjana (S1) sebanyak 48 orang (73,8%), diikuti oleh lulusan vokasi atau diploma sebanyak 10 orang (15,4%), serta lulusan magister (S2) sebanyak 7 orang (10,8%). Tingkat pendidikan yang relatif tinggi tersebut menunjukkan adanya kapasitas intelektual yang baik dalam memahami materi pelatihan dan mengimplementasikan hasil kegiatan di lapangan. Selain itu, profil pendidikan peserta yang beragam juga memberikan peluang terjadinya proses pembelajaran kolaboratif, di mana peserta dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dapat menjadi agen penggerak dalam proses transfer pengetahuan kepada peserta lain.

Jika ditinjau dari jenis pekerjaan, sebagian besar peserta bekerja di sektor swasta sebanyak 38 orang (58,5%), diikuti oleh aparatur sipil negara (ASN) atau pegawai negeri sipil sebanyak 19 orang (29,2%), dan sebanyak 8 orang (12,3%) tidak memiliki pekerjaan tetap. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterikatan dengan dunia kerja formal, yang memungkinkan penerapan pengetahuan hasil pelatihan ke dalam aktivitas organisasi maupun komunitas. Sementara itu, kehadiran peserta yang tidak bekerja menunjukkan adanya keterbukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi berbagai kalangan, termasuk individu yang memiliki waktu luang lebih besar untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, karakteristik peserta ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan kelompok yang potensial dalam mendukung keberlanjutan program, baik dari segi kapasitas intelektual, pengalaman sosial, maupun ketersediaan waktu untuk mengimplementasikan hasil kegiatan di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, profil peserta yang teridentifikasi dalam kegiatan ini menjadi landasan penting dalam menentukan efektivitas strategi pelatihan dan pendekatan pemberdayaan yang digunakan oleh tim pengabdian.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik peserta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia Kader		
26 – 35 tahun	22	33,8%
36 – 45 tahun	43	66,1%
Tingkat Pendidikan		
Vokasi	10	15,4%
Sarjana	48	73,8%
Magister	7	10,8%
Pekerjaan		
Swasta	38	58,5%
PNS	19	29,2%
Tidak Bekerja	8	12,3%

Berdasarkan hasil pengkajian awal yang disajikan pada gambar 1, tingkat pengetahuan peserta sebelum pelaksanaan pelatihan menunjukkan variasi yang

cukup signifikan. Dari total 65 peserta, sebanyak 6 orang (10,2%) berada pada kategori pengetahuan baik, 31 orang (52,5%) pada kategori cukup, dan 28 orang (47,5%) pada kategori kurang. Data ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pengetahuan awal peserta mengenai materi pelatihan masih berada pada tingkat menengah, dengan proporsi terbesar berada pada kategori cukup.

Dominasi kategori cukup menggambarkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar terhadap topik pelatihan, namun belum sepenuhnya menguasai konsep-konsep substantif yang lebih mendalam. Kondisi ini dapat mencerminkan adanya paparan awal terhadap isu-isu kesehatan di tingkat komunitas, namun belum diikuti oleh pembaruan informasi yang berkelanjutan atau pengalaman praktis yang memadai. Sementara itu, proporsi peserta dengan pengetahuan baik yang hanya mencapai 10,2% menunjukkan bahwa kelompok dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi masih relatif terbatas.

Sebaliknya, hampir separuh peserta (47,5%) berada pada kategori pengetahuan kurang, yang menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diintervensi melalui kegiatan pelatihan. Rendahnya tingkat pengetahuan pada kelompok ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses terhadap sumber informasi kesehatan, kurangnya pelatihan sebelumnya, atau minimnya keterlibatan aktif dalam kegiatan kaderisasi dan sosialisasi di tingkat masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil pengkajian awal ini memberikan gambaran penting bagi tim pelaksana pengabdian dalam merancang strategi pelatihan yang tepat sasaran. Distribusi tingkat pengetahuan yang didominasi kategori cukup dan kurang menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan aplikatif agar seluruh peserta, terutama yang berada pada kategori pengetahuan rendah, dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka secara signifikan setelah pelatihan. Dengan demikian, hasil pengkajian ini berfungsi sebagai baseline untuk menilai efektivitas intervensi pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Diagram batang pengetahuan peserta sebelum mengikuti pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi pasca pelatihan yang ditampilkan pada Gambar 2, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta mengenai deteksi dini kanker serviks. Dari total 65 peserta, sebanyak 48 orang (81,4%)

menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong baik, sementara 17 orang (28,8%) berada pada kategori cukup, dan tidak ada peserta yang masuk dalam kategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh peserta pelatihan telah mencapai peningkatan pemahaman yang bermakna terhadap materi yang diberikan, baik dalam aspek konseptual maupun praktis.

Peningkatan proporsi peserta dalam kategori pengetahuan baik dari 10,2% pada saat pre-test menjadi 81,4% setelah pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memiliki efektivitas yang tinggi dalam mentransfer pengetahuan. Tidak adanya peserta yang berada pada kategori kurang memperkuat dugaan bahwa metode pelatihan yang digunakan—yang kemungkinan menggabungkan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktik—telah berhasil memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, keterlibatan aktif peserta sebagai kader kesehatan yang telah memiliki pengalaman dasar di bidang pelayanan masyarakat turut mempercepat proses pemahaman terhadap materi yang bersifat teknis seperti deteksi dini kanker serviks.

Perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan ini juga dapat diinterpretasikan sebagai bukti keberhasilan pelaksanaan strategi pelatihan berbasis partisipatif. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi ruang untuk berdiskusi dan mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman lapangan yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi, di mana orang dewasa belajar lebih efektif ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan dan pekerjaan mereka.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi pasca pelatihan memperlihatkan bahwa program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kader kesehatan dalam memahami dan mempraktikkan deteksi dini kanker serviks. Peningkatan yang signifikan dari kondisi awal menjadi indikator bahwa intervensi pelatihan tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi jangka panjang terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi di komunitas masing-masing. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini dapat dijadikan model pengembangan kapasitas kader kesehatan berbasis edukasi komunitas yang dapat direplikasi pada wilayah atau isu kesehatan lainnya.



Gambar 2. diagram batang pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan

Tabel 2. Analisis perbandingan sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Kategori Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Perubahan
Baik	10,2%	81,4%	+71,2%
Cukup	52,5%	28,8%	-23,7%
Kurang	47,5%	0%	-47,5%

Analisis perbandingan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan deteksi dini kanker serviks pada tabel 2, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peningkatan signifikan pengetahuan baik ditunjukkan dengan jumlah peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 6 orang (10,2%) menjadi 48 orang (81,4%), yang berarti ada peningkatan sebesar 71,2%. Ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Penurunan peserta dengan pengetahuan kurang, ditunjukkan dengan sebelum pelatihan, hampir setengah peserta (47,5%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah pelatihan, tidak ada peserta yang berada pada kategori ini, artinya semua peserta mengalami peningkatan ke kategori cukup atau baik. Perpindahan dari cukup ke baik, ditunjukkan dengan kategori cukup turun dari 52,5% menjadi 28,8%. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta yang sebelumnya berada di kategori cukup telah berpindah ke kategori baik.

Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan setelah diberikan pelatihan deteksi dini kanker serviks menunjukkan hasil yang sangat positif dan signifikan. Data menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, hampir separuh peserta masih berada pada kategori pengetahuan kurang, namun setelah pelatihan, seluruh peserta memiliki pengetahuan pada kategori baik atau cukup, tanpa ada yang kurang. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi dan pelatihan yang terstruktur secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran wanita tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks melalui metode seperti IVA atau *Papsmear* (Susanti et al., 2024).

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit keganasan yang dapat dicegah dan dideteksi pada tahap awal jika pengetahuan dan kesadaran masyarakat cukup tinggi (Sri et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan sangat krusial untuk mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti melakukan pemeriksaan rutin deteksi dini. Selain pengetahuan, sikap positif dan peran tenaga kesehatan juga menjadi faktor penting yang berkontribusi pada keberhasilan deteksi dini ini (Priliana et al., 2024). Pengetahuan yang memadai akan meningkatkan peluang individu untuk melakukan pemeriksaan IVA atau Pap smear, sehingga dapat menurunkan risiko kanker serviks stadium lanjut yang lebih sulit diobati (Minanton et al., 2023).

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan salah satunya dengan melaksanakan skrining atau deteksi secara dini. Skrining yang paling sederhana pada kanker serviks adalah dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Metode sederhana lainnya dapat dilakukan dengan metode Pap Smear). Metode sederhana tersebut diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya kanker

serviks. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan di Indonesia (Puspita et al., 2023).

Pelatihan bagi kader kesehatan memiliki manfaat penting dalam meningkatkan kemampuan mereka sebagai edukator dalam deteksi dini kanker serviks. Melalui pelatihan, kader kesehatan mampu menyampaikan informasi yang benar mengenai faktor risiko, tanda dan gejala awal, serta pentingnya pemeriksaan deteksi dini seperti IVA atau Pap smear (Sembiring et al., 2025). Selain itu, pelatihan juga meningkatkan keterampilan komunikatif kader dalam menyampaikan informasi yang benar dan efektif kepada masyarakat sehingga kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dapat meningkat. Dengan demikian, mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong perubahan perilaku, serta memperluas jangkauan pencegahan kanker serviks di tingkat komunitas (Endriaty & Zamli, 2025).

Kepemilikan pengetahuan yang baik oleh kader memungkinkan mereka memberikan dampak positif nyata, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini kanker serviks dan mengatasi stigma yang sering menjadi penghambat partisipasi pemeriksaan. Studi menunjukkan bahwa kader kesehatan yang terlatih secara efektif meningkatkan jumlah pemeriksaan deteksi dini melalui penyuluhan, pendampingan, dan motivasi langsung ke komunitas. Pemberdayaan kader sebagai motivator dan fasilitator sangat strategis dalam mendukung program pemerintah yang bertujuan menurunkan angka kejadian kanker serviks di Jawa Timur dengan pendekatan berbasis komunitas (Masita et al., 2024).

Penguatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan sumber daya menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan peran ini secara optimal. Dengan demikian, pemberdayaan kader Nasyiatul Aisyiyah diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader itu sendiri, tetapi juga membawa perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan deteksi dini kanker serviks secara rutin. Ini akan berkontribusi pada penurunan risiko kanker serviks stadium lanjut dan peningkatan kualitas hidup perempuan di wilayah Jawa Timur (PWNA Jatim, 2025).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Adyani (2021) juga memberikan hasil yang sama dengan kegiatan ini, yaitu kader kesehatan yang telah diberikan edukasi dengan metode ceramah dan diskusi memiliki pengetahuan baik yang meningkat dari 15,5% menjadi 76,9%. Dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks (Adyani et al., 2021). Triharini, dkk (2019) melakukan kegiatan serupa (pengabdian kepada masyarakat) yaitu penyuluhan kanker serviks, memberikan hasil bahwa, setelah dilakukan penyuluhan beberapa responden bersedia untuk melakukan pemeriksaan IVA tes. Terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam melakukan deteksi dini kanker serviks yang diikuti dengan adanya peningkatan motivasi setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan (Triharini et al., 2019).

Peningkatan pengetahuan kader tentang kanker serviks merupakan langkah strategis dalam mewujudkan tujuan utama pengabdian, yaitu pemberdayaan

kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur. Dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai kanker serviks, termasuk faktor risiko, gejala, pentingnya deteksi dini melalui tes IVA atau Pap smear, serta pencegahan melalui vaksinasi HPV, kader menjadi lebih mandiri dan kompeten dalam menjalankan peran edukatif dan promotif di tengah masyarakat.

Pemberdayaan kader tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan jumlah kader yang aktif, tetapi lebih jauh lagi adalah peningkatan kualitas mereka dalam menyampaikan informasi kesehatan yang akurat, relevan, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Ketika pengetahuan kader meningkat, mereka dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam upaya menurunkan angka kejadian kanker serviks di komunitas, khususnya di lingkungan perempuan usia produktif.

Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya memberikan informasi satu arah, melainkan membangun kapasitas kader agar mereka mampu menginternalisasi pengetahuan dan mengimplementasikannya dalam kegiatan kesehatan berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan visi Nasyiatul Aisyiyah sebagai organisasi perempuan muda Muhammadiyah yang memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan kesehatan masyarakat melalui kaderisasi dan pemberdayaan.

Pemberdayaan kader dalam konteks ini juga merupakan upaya yang strategis untuk mendukung program pemerintah di Jawa Timur dalam menekan angka kejadian kanker serviks melalui pendekatan komunitas yang lebih langsung dan berkelanjutan. Keterlibatan kader yang kompeten tidak hanya memperkuat jaringan deteksi dini di tingkat akar rumput, tetapi juga meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan yang berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader melalui pelatihan terus-menerus dan dukungan sumber daya menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan peran ini secara optimal. Gambar 3 menampilkan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa foto bersama antara tim pelaksana dengan para peserta yang merupakan kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur. Dokumentasi ini diambil pada akhir kegiatan sebagai bentuk simbolis keberhasilan pelaksanaan program pelatihan deteksi dini kanker serviks yang telah berjalan dengan lancar dan partisipatif. Kehadiran seluruh peserta dalam sesi penutupan kegiatan menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi terhadap upaya peningkatan kapasitas kader kesehatan dalam bidang kesehatan reproduksi perempuan.

Foto bersama ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual kegiatan, tetapi juga merepresentasikan sinergi antara tim pelaksana dari perguruan tinggi dan organisasi masyarakat dalam mengimplementasikan program pemberdayaan berbasis komunitas. Keterlibatan kader Nasyiatul Aisyiyah sebagai mitra strategis menunjukkan adanya kolaborasi yang berkesinambungan antara institusi akademik dan organisasi sosial keagamaan dalam memperkuat upaya promotif dan preventif kesehatan di tingkat akar rumput.



Gambar 3. Foto bersama pelaksana dan peserta (kader kesehatan)

Selain itu, dokumentasi ini menggambarkan suasana kebersamaan dan semangat kolektif yang menjadi modal sosial penting dalam mendukung keberlanjutan program. Melalui kegiatan ini, diharapkan para kader tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat luas. Dengan demikian, Gambar 3 tidak sekadar menjadi catatan visual, tetapi juga mencerminkan nilai kolaborasi, solidaritas, dan keberdayaan yang menjadi esensi utama dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Gambar 4 memperlihatkan suasana saat kegiatan pelatihan berlangsung, di mana pemateri memberikan materi kepada kader kesehatan Nasyyatul Aisyiyah Jawa Timur terkait deteksi dini kanker serviks. Dalam dokumentasi tersebut, tampak peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan fokus terhadap penjelasan yang disampaikan oleh narasumber. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam sesi tanya jawab serta perhatian yang diberikan selama penyampaian materi. Kondisi ini mencerminkan tingginya motivasi kader kesehatan untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit kanker serviks sebagai salah satu isu penting dalam kesehatan reproduksi perempuan.

Kegiatan penyampaian materi ini merupakan salah satu tahapan inti dalam program pengabdian masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan kader serta memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Materi yang diberikan mencakup konsep dasar kanker serviks, faktor risiko, pentingnya skrining dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat), serta langkah-langkah promotif yang dapat dilakukan kader dalam mengedukasi masyarakat sekitar. Pendekatan penyampaian yang digunakan bersifat partisipatif dan interaktif, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka di lapangan.



Gambar 4. Saat pemberian materi deteksi dini kanker serviks

Suasana pelatihan yang tercermin pada Gambar 4 menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan berjalan efektif dalam suasana yang komunikatif dan inklusif. Interaksi dua arah antara pemateri dan peserta menjadi faktor penting dalam memperkuat pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri kader dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Dengan demikian, dokumentasi ini tidak hanya menggambarkan aktivitas pelatihan secara visual, tetapi juga menegaskan keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kualitas sumber daya kader kesehatan sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan kanker serviks di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Pemberdayaan kader Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur dalam deteksi dini kanker serviks melalui pelatihan dan edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan kader ke tingkat baik, dapat dilihat dari sebelum pelatihan, hanya 6 orang (10,2%) peserta yang memiliki pengetahuan baik. Setelah dilakukan pelatihan, jumlah kader kesehatan dengan pengetahuan baik meningkat tajam menjadi 48 orang (81,4%). Kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah yang memiliki pengetahuan memadai diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat sekitar untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Kader kesehatan berfungsi sebagai ujung tombak dalam penyuluhan dan pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Dalam konteks kesehatan reproduksi, peran kader sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat memperoleh informasi yang akurat, layanan yang memadai, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka. Kader kesehatan dalam deteksi dini kanker serviks memiliki peran penting sebagai edukator, penggerak aksi skrining, jembatan antara masyarakat dan layanan kesehatan, dan advokat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak yang berperan aktif sejak

tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya, Lembaga Riset, Inovasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LRIPM) Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan kebijakan dan fasilitasi yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur yang telah menjadi mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Kepala Program Studi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Universitas Muhammadiyah Surabaya atas dukungan akademik dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang tinggi diberikan pula kepada anggota tim pelaksana, mahasiswa, serta seluruh kader kesehatan Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur yang berpartisipasi aktif sebagai peserta, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adyani, K., Sutrisminah, E., & Rosyidah, H. (2021). Peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks pada kader sebagai upaya peningkatan cakupan deteksi dini kanker serviks. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 609–615. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i6.2218>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2022*.
- Endriaty, E., & Zamli, Z. (2025). Penanganan kanker serviks melalui edukasi deteksi dini di Kabupaten Buton. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2291–2296. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2718>
- Fowler, J. R., Maani, E. V., Dunton, C. J., Gasalberti, D. P., & Jack, B. W. (2023). Kanker Serviks. In *National Library of Medicine*. StatPearls Publishing.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. In kemenkes.go.id.
- Masita, Syarifah, R., Nuraeni, A., & Sudiyati, S. (2024). Edukasi upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja puskesmas Kelurahan Cilandak Timur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 476–482. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i3.1956>
- Minanton, Rosa, S., Oktavia, L. R. D., & Rahagia, R. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada akseptor KB. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 7(2), 105–111. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v7i2.385>
- Novalia, V. (2023). Kanker serviks. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i1.10134>
- Priliana, W. K., Kardiudiani, N. K., & Rahayu, N. W. (2024). Implikasi edukasi

- pencegahan kanker serviks untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan wanita di Bantul Yogyakarta. *Bhakti Sabha Nusantara*, 3(2), 118–122. <https://doi.org/10.58439/bsn.v3i2.303>
- Puspita, I. M., Anifah, F., Sukarsih, R. I., & Mardliyana, N. E. (2023). Sosialisasi pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur dan lansia. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 223–227. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1316>
- PWNA Jatim. (2025). *Nasyiatul Aisyiyah Berikan Penguatan Kader*.
- Rizni, I., Maolinda, W., & Hidayah, N. (2024). Perawan langkar (peduli rahim wanita melalui deteksi dini kanker serviks dengan iva test) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Paringin Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*, 3(1), 222–229. <https://ocs.unism.ac.id/index.php/semnaspkm/article/view/1261>
- Sembiring, E. E., Masi, G. N. M., & Tarigan, V. (2025). Peran kader kesehatan dalam skrining faktor risiko dan deteksi dini kanker pada wanita berbasis aplikasi android. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 424–432. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i2.1167>
- Sri, N., Ningsih, N. S., & Andini, D. (2023). Peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan kanker serviks melalui penyuluhan kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 5003–5008. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1979>
- Supratman, A. M. A. (2024). *Luncurkan KKPb, AM Akbar Supratman: Membumikan empat pilar MPR dengan tema SDGs dan asta cita*. Mpr.Go.Id.
- Susanti, N., Deswita Mrp, A., & Azwa, N. A. (2024). Analisis pengetahuan tentang kanker serviks dan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 6061–6070. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.30348>
- Triharini, M., Yunitasari, E., Armini, N. A., Kusumaningrum, T., Pradanie, R., & Nastiti, A. A. (2019). Pemberdayaan perempuan melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pelatihan metode reproductive organ self examination (rose) sebagai upaya deteksi dini penyakit kanker serviks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v1i1.12326>